

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Capaian Akademik Siswa SMK Akuntansi: Peran Mediasi Kesadaran Metakognitif

Reni Asmarani¹, Nurhasan Hamidi²

¹Pendidikan Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Pendidikan Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: reniasmarani97@student.uns.ac.id¹, nurhasanhamidi@staff.uns.ac.id²

Article History:

Received: 12 Juni 2026

Revised: 16 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: Kecerdasan Emosional, Kesadaran Metakognitif, Capaian Akademik, Siswa SMK, SEM-PLS.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan capaian akademik siswa, hubungan antara kesadaran metakognitif dan capaian akademik siswa, serta peran kesadaran metakognitif memediasi kecerdasan emosional dan capaian akademik siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional serta dilaksanakan secara sensus terhadap siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Gedangsari. Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan menggunakan instrumen Emotional Intelligence Questuinnnaire (EI), sedangkan kesadaran metakognitif diukur menggunakan Metacognitive Awareness Inventory (MAI). Data diperoleh melalui kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif, serta dokumentasi nilai rapor sebagai indikator capaian akademik siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling Partial Least Square. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan capaian akademik siswa, serta hubungan positif antara kesadaran metakognitif dan capaian akademik siswa. Selain itu, kesadaran metakognitif berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan capaian akademik, yang menunjukkan bahwa keterkaitan kecerdasan emosional dengan capaian akademik juga terjadi melalui kesadaran metakognitif. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif dalam mendukung peningkatan capaian akademik siswa secara optimal.

PENDAHULUAN

Capaian akademik merupakan hasil belajar siswa yang mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar, yang dievaluasi melalui capaian nilai, hasil tes, dan indeks akademik (Ghazali et al., 2024). Capaian akademik yang baik tidak hanya menunjukkan

capaian akademis, tetapi juga menjadi tolok ukur kesiapan lulusan SMK dalam menghadapi proses rekrutmen kerja, sebab dunia industri menuntut lulusan yang memiliki kompetensi teknis yang relevan dengan bidang keahliannya (Nugraha et al., 2020). Namun faktanya, tidak semua peserta didik mampu meraih capaian akademik yang optimal, sehingga diperlukan perhatian terhadap faktor psikologis dan strategi belajar yang mendukung (Hidayah et al., 2025).

Capaian akademik yang optimal adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai secara mendalam pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menginternalisasi sikap belajar produktif, yang tercermin melalui hasil evaluasi formal seperti nilai, skor ujian, atau indeks prestasi akademik (Ghazali et al., 2024). Capaian tersebut dipengaruhi oleh strategi belajar yang efektif, kemampuan regulasi diri, serta kecerdasan emosional yang mendukung proses belajar (Deng et al., 2022). Capaian akademik yang optimal tidak hanya sekadar memperoleh nilai tinggi, tetapi juga mencerminkan kualitas proses belajar yang mampu memaksimalkan potensi siswa melalui penerapan strategi belajar yang efektif dan kebiasaan belajar mandiri yang baik (Dar, 2024).

Rapor Pendidikan 2024 yang bersumber dari Asesmen Nasional 2023 mencatat bahwa capaian kompetensi minimum siswa SMK umum masih berada pada kategori sedang, yaitu 63,48% untuk literasi dan 59,82% untuk numerasi (Kemendikbudristek, 2024). Rendahnya capaian numerasi, khususnya, berimplikasi langsung pada kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan logika dan analisis, seperti akuntansi (Mkhize, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2024) siswa SMA/SMK sederajat yang mengulang kelas mencapai 2,29% sehingga kondisi ini menunjukkan masih adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat menurunkan motivasi dan meningkatkan risiko putus sekolah. Siswa yang mengalami tinggal kelas juga berisiko merasa tertinggal dari teman sebayanya sehingga mendorong rendahnya kepercayaan diri dan memperbesar kemungkinan mereka keluar dari sekolah lebih awal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler komputer di kelas X AKL SMK Negeri 2 Gedangsari, 15 dari 20 siswa menunjukkan kecenderungan mudah terdistraksi saat mengerjakan tugas berbasis komputer, kurang mampu mempertahankan fokus, serta masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap bantuan teman. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pengelolaan emosi, seperti kesulitan mengendalikan kebosanan, kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri. Selain itu, siswa tampak belum optimal dalam merencanakan langkah kerja, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil pekerjaan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Situasi ini berdampak pada kualitas hasil tugas yang belum maksimal dan capaian akademik yang relatif rendah.

Capaian yang rendah seringkali dipengaruhi oleh lemahnya kemampuan dalam mengendalikan emosi serta kurangnya kesadaran dalam mengatur proses berpikir dan strategi belajar sebagai penopang keberhasilan akademik (Dianah & Oktariza, 2024). Keadaan ini disebabkan oleh siswa yang belum mampu mengendalikan emosi dengan baik yang biasanya mengalami kesulitan dalam memotivasi diri, mengendalikan stres, serta mempertahankan konsentrasi saat menghadapi tuntutan akademik. Selain itu, rendahnya kesadaran dalam mengatur proses berpikir dan strategi belajar menyebabkan siswa kurang mampu menetapkan tujuan belajar, merencanakan langkah pembelajaran, serta memanfaatkan sumber belajar secara optimal (Sultana et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemandirian belajar yang pada akhirnya menghambat pencapaian akademik siswa.

Rendahnya capaian akademik tidak terbatas pada aspek kognitif saja, tetapi mencakup keterampilan emosional yang dimiliki dalam mengelola stres, menjaga motivasi, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik (Nieto-Carracedo et al., 2024). Kondisi ini sejalan

dengan *Emotional Intelligence Theory* yang menekankan empat cabang kemampuan utama, yaitu mengenali emosi, menggunakan emosi untuk mendukung proses berpikir, memahami dinamika emosi, dan mengelola emosi secara adaptif. Teori tersebut mendasari pemikiran bahwa emosi merupakan bagian integral dari sistem kognitif yang berfungsi sebagai sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan dan regulasi diri. Teori ini berlaku pada dua level, yaitu level personal dan level sosial. Pada level personal, kecerdasan emosional mencakup kemampuan menyadari, mengidentifikasi, menggunakan, serta mengendalikan emosi diri dalam menghadapi tuntutan akademik. Pada level sosial, kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi orang lain, memahami sudut pandang mereka, serta mengelola interaksi agar hubungan tetap harmonis. Teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika intrapersonal dan interpersonal dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional dipandang sebagai landasan yang memungkinkan siswa untuk bertahan menghadapi tekanan akademik dan berkembang melalui pengelolaan strategi belajar yang efektif (MacCann et al., 2020).

Teori kecerdasan emosional menurut Mayer & Salovey (1997) memandang kecerdasan emosional sebagai seperangkat kemampuan yang tersusun secara hierarkis, meliputi kemampuan mengenali emosi, menggunakan emosi untuk memfasilitasi proses berpikir, memahami emosi, serta mengelola emosi. Kemampuan mengenali emosi adalah dasar untuk menyadari dan mengidentifikasi emosi diri sendiri maupun orang lain dalam situasi pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadi landasan bagi penggunaan emosi sebagai penunjang proses berpikir, seperti mengarahkan perhatian, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung pengambilan keputusan belajar. Kemampuan memahami emosi berkaitan dengan penafsiran terhadap penyebab, makna, serta konsekuensi emosi yang dialami sehingga siswa mampu mengevaluasi kesesuaian strategi belajar. Kemampuan mengelola emosi merupakan tahap lanjutan yang berkenaan dengan pengaturan dan pengendalian emosi secara adaptif agar proses belajar tetap berlangsung secara optimal.

Hasil penelitian Ramasanti et al. (2024) memberikan bukti bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan *self regulated learning* dalam pembelajaran matematika, yang menekankan kontribusi kecerdasan emosional mendukung kemampuan regulasi diri. Siswa yang menguasai kecerdasan emosional dengan baik cenderung lebih efektif dalam pengelolaan emosi saat menghadapi kesulitan belajar, menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis, memantau kemajuan belajar, serta mempertahankan ketekunan ketika mengerjakan tugas akademik. Kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengelola emosi dan mengarahkan regulasi diri secara lebih efektif, sehingga strategi belajar yang digunakan menjadi lebih optimal dan berujung pada peningkatan capaian akademik (MacCann et al., 2020).

Penelitian MacCann et al. (2020) memberikan bukti bahwa kesadaran metakognitif berkaitan erat dengan capaian akademik siswa. Kesadaran metakognitif tercermin dari kemampuan siswa untuk memahami cara berpikirnya sendiri, termasuk bagaimana mereka merencanakan pembelajaran, memantau pemahaman, dan mengevaluasi efektivitas strategi belajar yang digunakan. Siswa dengan tingkat kesadaran metakognitif yang lebih baik cenderung mampu menyesuaikan strategi belajar ketika menghadapi kesulitan akademik, memilih pendekatan yang lebih sesuai dengan tuntutan tugas, serta mengelola proses belajar secara lebih terarah.

Kesadaran metakognitif dipilih sebagai variabel mediasi karena berperan dalam menjembatani hubungan kecerdasan emosional terhadap capaian akademik siswa. Kecerdasan emosional membantu siswa mengelola emosi, mempertahankan fokus, serta mengarahkan regulasi diri selama proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran terhadap proses berpikir dan strategi belajar yang digunakan. Kesadaran metakognitif tersebut memungkinkan siswa untuk

merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih sistematis dan reflektif sehingga strategi belajar dapat disesuaikan secara lebih efektif. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Asare & Larbi (2025) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan peningkatan kesadaran metakognitif, yang selanjutnya berkontribusi terhadap capaian akademik yang lebih baik.

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi peran kecerdasan emosional dalam mendukung capaian akademik, namun hasil temuan tidak selalu seragam. Penelitian Nieto-Carracedo et al. (2024) memberikan bukti bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap hasil akademik, melainkan pengaruhnya terjadi melalui variabel mediasi seperti kesejahteraan emosional, motivasi, dan strategi belajar. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Asare & Larbi (2025), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan capaian akademik baik secara langsung ataupun melalui kesadaran metakognitif sebagai mediator. Ketidaksamaan temuan ini memberikan bukti adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk ditelaah lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana kesadaran metakognitif berperan dalam menghubungkan kecerdasan emosional dan capaian akademik pada konteks peserta didik yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk replikasi kontekstual dari studi Asare & Larbi (2025) yang dalam rekomendasinya menyarankan agar penelitian serupa dilakukan pada konteks disiplin ilmu dan lingkungan pendidikan yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan mereka. Berbeda dengan penelitian Asare & Larbi (2025) yang dilakukan pada mahasiswa di luar negeri menggunakan stratified random sampling, penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas 12 di SMK Akuntansi di SMKN 2 Gedangsari yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional dan latar akademik berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *SEM-PLS* yang disesuaikan dengan tujuan pengujian hubungan dan peran mediasi antarvariabel. Replikasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik antara siswa dan mahasiswa, perbedaan kurikulum yang diterapkan, serta perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan pendidikan yang berpotensi memengaruhi dinamika seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif dengan capaian akademik siswa, serta menguji peran kesadaran metakognitif sebagai variabel mediasi dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi empiris dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan *Emotional Intelligence Theory* yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990) serta dikembangkan lebih lanjut oleh Mayer dan Salovey (1997) sebagai landasan teoritis utama. Teori ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, menggunakan, dan mengelola emosi secara efektif. Menurut Mayer dan Salovey (1997), kecerdasan emosional terdiri atas kemampuan mengenali emosi, menggunakan emosi untuk mendukung proses berpikir, memahami emosi, dan mengelola emosi secara adaptif. Kemampuan tersebut memungkinkan individu memanfaatkan informasi emosional dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam keberhasilan individu karena mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sejalan dengan itu, Caruso et al. (2002) menjelaskan bahwa emosi merupakan bagian integral dari sistem kognitif yang dapat membantu individu dalam menyesuaikan perilaku dan menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional membantu

siswa mengelola tekanan akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta membangun hubungan sosial yang mendukung proses pembelajaran.

Selain berhubungan dengan capaian akademik, kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan metakognitif siswa. Mayer dan Salovey (1997) menjelaskan bahwa kemampuan memahami dan mengelola emosi memungkinkan individu untuk mengarahkan perhatian, memantau proses berpikir, serta menyesuaikan strategi dalam menghadapi berbagai situasi. Sementara itu, Schraw dan Dennison (1994) menyatakan bahwa kesadaran metakognitif mencakup kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses kognitif selama belajar. Oleh karena itu, *Emotional Intelligence Theory* memberikan dasar konseptual yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional, kesadaran metakognitif, dan capaian akademik siswa. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi yang mendukung proses belajar secara efektif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional. Desain asosiatif korelasional dimaksud untuk menguji hubungan antarvariabel tanpa menekankan hubungan sebab-akibat, dengan fokus pada tingkat keeratan dan arah hubungan, termasuk hubungan tidak langsung melalui variabel mediasi.

Waktu dan Tempat Penelitian, Lokasi penelitian ini adalah di SMK Negeri 2 Gedangsari yang terletak di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena memiliki Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang relevan dengan fokus penelitian serta karakteristik siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis praktik dan proyek, sehingga menuntut kemampuan regulasi emosi dan strategi belajar mandiri. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama enam bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pada bulan terakhir.

Prosedur Penelitian, Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan dan validasi instrumen kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif. Setelah instrumen dinyatakan layak, data dihimpun dengan penyebaran angket berbasis online serta pengumpulan dokumentasi nilai rapor mata pelajaran akuntansi produktif sebagai indikator capaian akademik. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui pendekatan *SEM-PLS* menggunakan *software SmartPLS* versi 4.

Instrumen dan Pengumpulan Data, Mekanisme pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyebarkan angket kepada responden serta mengumpulkan dokumentasi berupa nilai rapor.

1. Kuesioner digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif siswa berbasis skala Likert lima tingkat, dengan interval skor dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen penelitian disusun melalui modifikasi skala psikologis yang telah ada dan disesuaikan dengan karakteristik serta konteks penelitian. Proses modifikasi dilakukan melalui validasi pakar dan diujicobakan kepada kelompok yang memenuhi kriteria serupa dengan sampel penelitian guna memastikan validitas dan reliabilitas instrumen (Saifuddin, 2020). Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan instrumen *Emotional Intelligence Questionnaire* yang dikembangkan oleh Lyusin dan diadaptasi oleh penelitian Abdelrahman (2015), yang mencakup indikator *interpersonal*, *intrapersonal*, *emotion comprehension*, *emotion regulation*, dan *expression control*. Kesadaran metakognitif diukur menggunakan instrumen *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang disusun oleh Schraw & Dennison (1994) dan diadaptasi oleh Perikova & Valentina (2019), yang meliputi

dimensi *knowledge of cognition* dan *regulation of cognition*. Setiap indikator dalam penelitian ini direpresentasikan oleh satu butir pernyataan.

2. Dokumentasi, diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor semester genap kelas XI, yaitu nilai yang diperoleh siswa sebelum memasuki kelas XII, pada mata pelajaran akuntansi produktif sebagai representasi hasil belajar sebelumnya. Nilai rapor tersebut kemudian distandarisasi menggunakan z-score untuk menyamakan skala dan memudahkan analisis perbandingan antar responden.

Teknik Analisis Data, Data yang dihimpun selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menerapkan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)* menggunakan perangkat lunak *SmartPLS*, untuk mengkaji keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian. Proses analisis mencakup pengujian measurement model untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk, serta pengujian *structural* model untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel laten, serta pengujian mediasi guna menganalisis hubungan tidak langsung antarvariabel dalam model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji model pengukuran, seluruh indikator pada variabel Kecerdasan Emosional (5 indikator) dan Kesadaran Metakognitif (8 indikator) dinyatakan valid serta memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai *outer loading* masing-masing indikator yang telah memenuhi batas $\geq 0,70$, nilai AVE $\geq 0,50$, serta nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $\geq 0,70$. Seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam analisis model.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner, dibentuk model *SEM-PLS* yang terdiri atas 13 indikator untuk variabel Kecerdasan Emosional (EMI) dan Kesadaran Metakognitif (MCA). Variabel Capaian Akademik (AA) diukur menggunakan nilai rata-rata rapor mata pelajaran akuntansi produktif yang telah distandarisasi. Evaluasi measurement model dilakukan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2. Pengujian validitas konvergen dilakukan melalui penilaian terhadap nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu item dinyatakan valid jika menunjukkan nilai *outer loading* $\geq 0,70$, sedangkan indikator dengan nilai di bawah batas akan dikeluarkan dari model. Setelah proses eliminasi dan estimasi ulang dilakukan, seluruh indikator pada variabel Kecerdasan Emosional dan Kesadaran Metakognitif menunjukkan nilai *outer loading* $> 0,70$ serta nilai AVE $> 0,50$. Selanjutnya, pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan melihat nilai koefisien *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model memenuhi persyaratan reliabilitas.

Tabel 1. Nilai Outer Loading dan AVE

No.	Variabel	AVE	Indikator	Outer Loading
1.	EMI	0.660	EMI1	0.793
			EMI2	0.875
			EMI3	0.725
			EMI4	0.807
			EMI5	0.855
2	MCA	0.684	MCA1	0.747
			MCA2	0.881

			MCA3	0.828
			MCA4	0.835
			MCA5	0.750
			MCA6	0.855
			MCA7	0.871
			MCA8	0.839
3	AA	-	AA	1.000

Sumber: data primer yang sudah diolah, 2025

Tabel 2. Konstruk Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability (rho_a)</i>	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>
1.	EMI	0.871	0.881	0.906
2.	MCA	0.933	0.945	0.945

Sumber: data primer yang sudah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, setiap butir indikator menunjukkan nilai *outer loading* $\geq 0,70$ dan nilai *AVE* $\geq 0,50$, maka konstruk dinyatakan telah sesuai dengan kriteria validitas konvergen. Selanjutnya, merujuk pada Tabel 2, seluruh variabel laten menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $\geq 0,70$ sehingga konstruk dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

Selanjutnya pengujian *structural* model dengan melihat nilai *R-square* (R^2) dan *f-square* (f^2) untuk menilai kemampuan prediktif dan besarnya efek konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (Hair et al., 2021). Nilai R^2 dapat dikategorikan besar jika lebih dari 0,67, sedang jika berada di antara 0,33 hingga kurang dari 0,67, dan kecil jika berada di antara 0,19 hingga kurang dari 0,33 (Chin, 1998). Sementara itu, nilai F^2 dikategorikan dengan kriteria 0,02 tergolong kecil, 0,15 tergolong sedang, dan 0,35 termasuk besar.

Tabel 3. Nilai *r-square*

No.	Variabel	Nilai R	Keterangan
1.	AA	0.653	Sedang
2.	MCA	0.788	Besar

Sumber: data primer yang sudah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, nilai R^2 capaian akademik (AA) sebesar 0,653 yang termasuk dalam kategori moderat, sehingga menunjukkan bahwa variasi capaian akademik mampu dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model sebesar 65,3%. Sementara itu, nilai *R-square* variabel kesadaran metakognitif (MCA) sebesar 0,788 yang tergolong dalam kategori kuat, yang berarti bahwa variabel eksogen mampu memprediksi 78,8% variasi kesadaran metakognitif.

Tabel 4. Nilai *f-square*

No.	Hipotesis	Nilai F	Keterangan
1.	EMI->AA	0.032	Kecil
2.	MCA-> AA	3.721	Besar
3.	MCA -> EMI -> AA	0.219	Sedang

Sumber: data primer yang sudah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, variabel kecerdasan emosional terhadap capaian akademik sebesar

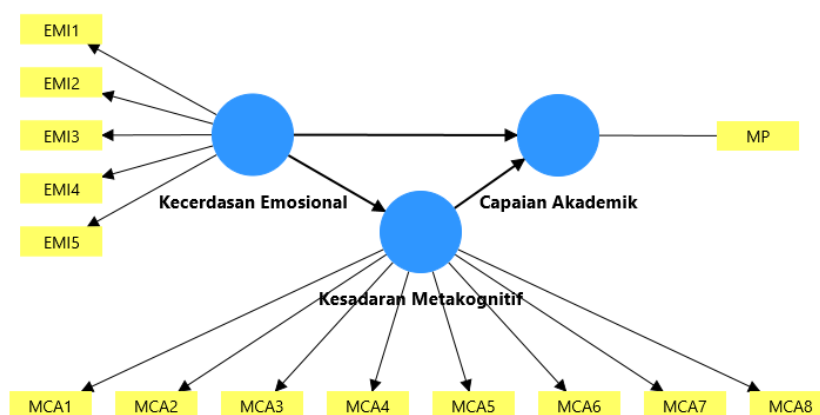
0,032 yang tergolong dalam kategori efek kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa kontribusi langsung kecerdasan emosional dalam menjelaskan variasi capaian akademik relatif terbatas. Variabel kesadaran metakognitif terhadap capaian akademik sebesar 3,721 yang tergolong efek besar, yang berarti kesadaran metakognitif menyumbang secara kuat terhadap perubahan capaian akademik. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional terhadap capaian akademik yang dimediasi oleh kesadaran metakognitif sebesar 0,219 yang termasuk dalam kategori efek sedang, sehingga dapat diartikan bahwa peran mediasi kesadaran metakognitif memperkuat hubungan kecerdasan emosional terhadap capaian akademik.

Selanjutnya, hipotesis penelitian diuji melalui prosedur *bootstrapping* pada *SmartPLS* guna mengevaluasi hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung antarvariabel pada model. Evaluasi dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*), namun, karena penelitian ini sensus dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden, maka pengujian signifikansi statistik tidak digunakan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan, melainkan interpretasi lebih difokuskan pada arah hubungan (positif atau negatif) dan besarnya koefisien hubungan dalam model struktural (Sugiyono, 2019).

Tabel 5. Hasil T – statistic

No.	Hipotesis	Original Sample	Keterangan	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistic
1.	EMI->AA	0.228	positif	0.228	0.164	1.388
2.	MCA-> AA	0.596	positif	0.160	0.160	2.754
3.	MCA -> EMI -> AA	0.532	positif	0.529	0.145	3.659

Sumber: data primer yang sudah diolah, 2025



Gambar 1. Model SEM-PLS

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Capaian Akademik

Hasil pengujian *direct effect* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki arah hubungan positif terhadap capaian akademik siswa SMK Akuntansi di SMKN 2 Gedangsari diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,228. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa diikuti oleh peningkatan capaian akademiknya. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan positif antara kemampuan pengelolaan emosi dengan keberhasilan belajar, sehingga kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik siswa.

Emotional Intelligence Theory, menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mempertahankan motivasi, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini membantu siswa menjaga fokus, mengendalikan stres akademik, dan tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar. Siswa yang mampu mengelola tekanan, kebingungan, maupun kejenuhan selama pembelajaran cenderung lebih adaptif dalam menyesuaikan strategi belajar, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif dan terarah.

Meskipun demikian, dalam konteks SMK Akuntansi yang menekankan penguasaan keterampilan, capaian akademik tetap sangat dipengaruhi oleh kompetensi kognitif dan praktik akuntansi. Oleh karena itu, peran kecerdasan emosional lebih bersifat mendukung optimalisasi proses belajar dibandingkan sebagai penentu utama hasil akademik. Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan temuan MacCann et al. (2020) serta Asare & Larbi (2025) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi positif terhadap capaian akademik, terutama melalui peningkatan kualitas keterlibatan dan ketahanan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Hubungan Kesadaran Metakognitif dan Capaian Akademik

Hasil pengujian *direct effect* menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif memiliki hubungan positif terhadap capaian akademik siswa SMK Akuntansi di SMKN 2 Gedangsari dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,599. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kesadaran metakognitif diikuti oleh peningkatan capaian akademik siswa secara cukup kuat. Besarnya koefisien jalur ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif merupakan variabel yang berperan dominan dalam model, sehingga kemampuan siswa dalam mengelola proses berpikirnya secara sadar berkaitan erat dengan keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Secara konseptual, kesadaran metakognitif mencerminkan kemampuan siswa dalam merencanakan, mengawasi, serta mengevaluasi proses pembelajarannya secara reflektif. Siswa dengan kemampuan metakognitif yang memadai dapat menyusun tujuan belajar secara sadar dan terstruktur, memilih strategi yang sesuai dengan materi, serta menyesuaikan pendekatan belajar ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks SMK Akuntansi yang menuntut ketelitian dan pemahaman prosedural, kemampuan ini membantu siswa belajar secara lebih sistematis dan terarah sehingga meminimalkan kesalahan dan meningkatkan kualitas pemahaman. Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan temuan Asare & Larbi (2025) yang menyatakan bahwa kesadaran metakognitif berperan penting dalam meningkatkan capaian akademik melalui pengelolaan proses belajar yang efektif.

3. Kesadaran Metakognitif Memediasi Hubungan Kecerdasan Emosional dan Capaian Akademik

Hasil pengujian mediasi mengindikasikan bahwa hubungan tidak langsung antara kecerdasan emosional dan capaian akademik melalui kesadaran metakognitif memiliki arah positif dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,532. Hasil *F Square* menunjukkan bahwa pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap capaian akademik tergolong kecil (0,032), sedangkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesadaran metakognitif tergolong sangat besar (3,721), dan pengaruh kesadaran metakognitif terhadap capaian akademik berada pada kategori sedang (0,219). Pola hubungan ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional tidak secara langsung berkontribusi kuat terhadap capaian akademik, tetapi berperan dalam meningkatkan kesadaran metakognitif siswa yang selanjutnya berdampak pada peningkatan capaian akademik.

Emotional Intelligence Theory menjelaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi mendukung pengaturan diri dan keterlibatan kognitif selama proses pembelajaran. Tingginya kecerdasan emosional pada siswa memungkinkan mereka untuk menjaga fokus, mengendalikan tekanan akademik, serta mempertahankan motivasi belajar. Kondisi emosional yang stabil tersebut mendorong berkembangnya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar secara reflektif. Dalam konteks pembelajaran akuntansi yang menuntut ketelitian dan pemahaman prosedural, kesadaran metakognitif membantu siswa mengelola proses belajar secara sistematis, menyesuaikan strategi ketika menghadapi kesulitan, dan meningkatkan kualitas pemahaman materi.

Temuan ini memberikan bukti bahwa kesadaran metakognitif berperan sebagai mediator dalam menjembatani pengaruh kecerdasan emosional terhadap capaian akademik siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi lebih efektif dalam meningkatkan capaian akademik ketika diikuti oleh kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara sadar dan terarah. Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan temuan Asare & Larbi (2025) yang menyatakan bahwa kesadaran metakognitif memediasi hubungan antara kecerdasan emosional dan capaian akademik siswa.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif memiliki hubungan positif dengan capaian akademik siswa SMK Akuntansi di SMKN 2 Gedangsari. Kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan capaian akademik dan hubungan tersebut menjadi lebih kuat melalui peran kesadaran metakognitif sebagai variabel mediasi, yang tercermin dalam kecakapan siswa dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi terhadap proses belajar secara reflektif. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian akademik bergantung tidak hanya dengan pengelolaan emosi, tetapi juga pada kemampuan siswa mengelola proses berpikir dan strategi belajar secara sadar. Oleh karena itu, peningkatan capaian akademik perlu diupayakan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan kesadaran metakognitif, serta penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji model ini pada konteks atau pada jenjang pendidikan lainnya untuk memperluas generalisasi temuan

DAFTAR REFERENSI

- Abdelrahman, R. M. (2015). Metacognitive awareness and academic motivation and their impact on academic achievement of Ajman University students. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04192>
- Asare, B., & Larbi, E. (2025). Nexus between emotional intelligence and mathematics performance: the role of metacognitive awareness. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2450117>
- Badan Pusat Statistik. (2024, November 22). Statistik Pendidikan 2024. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modeling. Lawrence Erlbaum Associates.
- Dar, A. H. (2024). Impact Of Self-Regulated Learning Strategies On Academic Achievement Among High School Students. *Educational Administration: Theory and Practice*, 5815–5818. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i1.9260>

-
- Deng, X., Wang, C., & Xu, J. (2022). Self-regulated learning strategies of Macau English as a foreign language learners: Validity of responses and academic achievements. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.976330>
- Dianah, L., & Oktariza, S. (2024). The Effect Of Emotional Intelligence On Student Self Regulated Learning. *Journal Civics And Social Studies*, 8(1), 14–24. <https://doi.org/10.31980/journalcss.v8i1.984>
- Ghazali, N. H. C. M., Suppian, Z., Ahmad, H., Zaini, S. H., & Shuib, T. R. (2024). E-learning, assessment competency, and academic performance: A structural equation modeling approach. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 288–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.63622>
- Hair, J. F., Hult, g. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage Publications.
- Hidayah, K., Syafitri, B., Wulandari, N., Wenda, D., & Jember, A. (2025). Strategi Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/strategi>
- Kemendikbudristek. (2024). Rapor pendidikan 2024: Hasil asesmen nasional 2023. Kemendikbudristek. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Bucich, M., Double, K. S., & Minbashian, A. (2020). Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is Emotional Intelligence? In P. Salovey & D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications*.
- Mkhize, M. V. (2019). Transdisciplinary relationship between mathematics and accounting. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, 15(1). <https://doi.org/10.4102/td.v15i1.451>
- Nieto-Carracedo, A., Gómez-Iñiguez, C., Tamayo, L. A., & Igartua, J. J. (2024). Emotional Intelligence and Academic Achievement Relationship: Emotional Well-being, Motivation, and Learning Strategies as Mediating Factors. *Psicologia Educativa*, 30(1). <https://doi.org/10.5093/psed2024a7>
- Nugraha, H. D., Vesitara Kencanasari, R. A., & Komari, N. R. (2020). Employability Skills in Technical Vocational Education and Training (TVET). <http://ejournal.upi.edu/index.php/invote>
- Perikova, E., & Valentina, B. (2019). Identifying Emotional Intelligence and Metacognitive Awareness among University Students. <https://doi.org/10.33422/icrpconf.2019.03.137>
- Ramasanti, P. A., Dita, C., Sukma, Y., Sari, N., Ilma, R., & Putri, I. (2024). Emotional Intelligence And Self-Regulated Learning Of Eleventh-Grade Students In Mathematics Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 54–63. <https://doi.org/10.36706/jls.v6i2.33>
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Prenada Media.
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sultana, N., Iram, A., & Malik, M. (2025). The Critical Review of Social Sciences Studies The Mediating Role of Metacognitive Awareness in the Relationship between Learning Styles and Academic Performance The Critical Review of Social. *Sciences Studies*, 3(2), 2025. <https://doi.org/10.59075/mwta7z91>